

**NILAI-NILAI KARAKTER CERDAS
DALAM KUMPULAN KISAH CERDIK ABU NAWAS MENJEBAK PENCURI
VERSI MULASIH TARY DAN ABDUL MUHAMMAD BAIYAZID**

**INTELLIGENT CHARACTER VALUES IN THE COLLECTION OF CLEVER
STORIES OF ABU NAWAS MENJEBAK PENCURI BY MULASIH TARY AND
ABDUL MUHAMMAD BAIYAZID**

Nadiyah Masviva^{a,*} Nurizzati^b

^{a,b}Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author. Email: nadiyahmasviva0408@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bermaksud membahas tentang: (1) nilai karakter cerdas sikap beriman dan bertakwa, (2) nilai karakter cerdas sikap jujur, (3) nilai karakter cerdas sikap cerdas, (4) nilai karakter cerdas sikap tangguh, (5) nilai karakter cerdas sikap peduli, pada *Kumpulan Kisah Cerdik Abu Nawas Menjebak Pencuri* Versi Mulasih Tary dan Abdul Muhammad Baiyazid yang terbit tahun 2022. Jenis penelitian ini adalah penelitian sastra menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa atau kalimat berupa tuturan dan tingkah laku tokoh yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter cerdas. data dikumpulkan dengan cara membaca dan memahami isi dongeng, menandai kata, frasa, klausa, dan kalimat dan menginventarisasikan nilai karakter cerdas. Data dianalisis melalui tahap mengidentifikasi dan mengklasifikasi data, menganalisis dan menginterpretasikan data, menarik kesimpulan dan melaporkan hasilnya dalam bentuk skripsi. Penelitian ini menemukan: (1) nilai karakter cerdas sikap beriman dan bertakwa indikator beriman dan bertakwa, mengerjakan perintah dan menjauhi larangannya, bersyukur dan ikhlas; (2) nilai karakter cerdas sikap jujur indikator berkata apa adanya, berbuat atas dasar kebenaran, bertanggung jawab, dan memenuhi kewajiban serta menerima hak; (3) nilai karakter cerdas sikap cerdas indikator berpikir logis, menemukan solusi, kreatif, berpikiran maju dan positif; (4) nilai karakter cerdas sikap tangguh indikator teliti, sabar, terampil, tidak putus asa dan tahan uji; (5) nilai karakter cerdas sikap peduli indikator sopan santun, menaati perintah, musyawarah, suka menolong dan pemaaf.

Kata kunci: *karakter cerdas, sastra anak, Abu Nawas, sosiologi sastra*

Abstract

This research aims to discuss: (1) the value of intelligent character, an attitude of faith and piety, (2) the value of intelligent character, an honest attitude, (3) the value of intelligent character, an intelligent attitude, (4) the value of intelligent character, a tough attitude, (5) the value of intelligent character an caring attitude, Abu Nawas's Ingenious Story Group Traps Thieves Mulasih Tary and Abdul Muhammad Baiyazid's version, published in 2022. This type of research is literary research using descriptive methods. This research data is in the form of words, phrases, clauses or sentences in the form of speech and behavior of characters related to intelligent character values. Data was collected by reading and understanding the contents of the fairy tale, marking words, phrases, clauses and sentences and taking an inventory of intelligent character values. Data is analyzed through the

stages of identifying and classifying data, analyzing and interpreting data, drawing conclusions and reporting the results in the form of a thesis. This research found:

(1) intelligent character values, attitudes of faith and piety, indicators of faith and piety, carrying out commands and avoiding prohibitions, being grateful and sincere; (2) the value of intelligent character, honest attitude, indicators of saying what is true, acting based on the truth, being responsible, and fulfilling obligations and accepting rights; (3) intelligent character values, intelligent attitudes, indicators of logical thinking, finding solutions, creative, forward thinking and positive; (4) intelligent character values, tough attitudes, indicators of being thorough, patient, skilled, not giving up and being test-resistant; (5) intelligent character values, caring attitudes, indicators of politeness, obeying orders, deliberation, being helpful and forgiving.

Keywords: *smart characters, children's literature, Abu Nawas, sociology of literature*

PENDAHULUAN

Karya sastra sejatinya sangat berkaitan erat dengan masalah-masalah kehidupan yang dialami manusia. Karya sastra menceritakan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan tuhan, yang disampaikan melalui bahasa (kata-kata), sehingga karya sastra disebut juga sebagai dunia dalam kata (Nurgiyantoro, 2010:2). Begitupula dengan sastra anak, sastra anak ialah sebuah karya sastra yang menceritakan kisah kehidupan dari sudut pandang anak. Sastra anak berisi kisah-kisah yang berkorelasi pada dunia anak (dunia yang dapat dipahami anak-anak), serta menggunakan bahasa yang sesuai dengan perkembangan intelektual dan emosional anak-anak. Sastra anak ialah karya sastra yang memuat cerita tentang dunia anak-anak, disampaikan dalam bahasa yang dapat diterima anak-anak (Hayati, 2016:17).

Keberadaan sastra anak saat ini masih minim ditemukan dalam produk karya sastra, sastra anak khususnya bacaan atau karya tulis untuk anak seiring berjalan waktu semakin dilupakan. Kemajuan teknologi yang semakin pesat berbanding terbalik dengan minat anak terhadap membaca karya atau bacaan yang dikhususkan untuk anak, karena anak-anak lebih tertarik dengan *game* dan animasi video yang ditawarkan teknologi masa kini. Kemunduran minat baca anak ini juga disebabkan oleh minimnya bacaan atau karya sastra anak yang ditemukan, keberadaan sastra anak sangat berbeda dengan kondisi karya sastra lainnya seperti novel, cerpen dan puisi untuk usia remaja sampai dewasa yang semakin menjamur di pasaran.

Realita yang ditemukan dalam kehidupan keberadaan sastra anak sangatlah memberikan peranan penting, salah satunya sastra anak bisa menjadi pelatihan bagi anak agar terbiasa membaca sebelum nantinya akan membaca tulisan-tulisan non sastra. Selain itu, hal terpentingnya yaitu sastra anak dapat menjadi sarana untuk mengembangkan karakter anak sejak dini. Menurut Priyono (dalam Rukiyah, 2018:99) mendongeng bila dilakukan dengan sebuah pendekatan yang akrab akan mampu mendorong terbukanya cakrawala pemikiran anak, sejalan dengan pertumbuhan jiwa sehingga mereka akan mendapatkan sesuatu yang sangat berharga untuk dirinya serta dapat memilih mana yang baik dan mana yang buruk.

Karakter sangatlah berperan penting dalam mengembangkan potensi-potensi dasar yang dimiliki anak, karakter dapat membentuk seorang anak yang berpikiran cerdas, berhati baik dan berperilaku mulia berlandaskan aturan serta norma yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, karakter harus dibentuk sejak dini agar tidak menjadi bagian terburuk seorang anak yang akan selalu melekat pada dirinya. Masa terbaik untuk membentuk karakter yaitu pada masa keemasan atau *golden old periode* tepatnya usia 3-6 tahun. Pada usia ini anak akan mengalami perkembangan pada seluruh aspek kehidupannya baik perkembangan kognitif, fisik, sosial emosional serta pembentukan karakternya.

Salah satu media yang dapat kita gunakan dalam pembentukan karakter anak yaitu melalui karya sastra, khususnya sastra anak. Salah satu jenis sastra anak adalah dongeng,

fungsinya memberikan hiburan serta sebagai sarana untuk meneruskan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Dongeng merupakan suatu hal yang menyenangkan bagi anak-anak, karena pemilihan ide dan penggunaan kalimat pada sebuah dongeng dapat mengajak anak berimajinasi menjadi apa saja yang mereka inginkan serta dapat merangsang pembentukan karakter pada anak. Dongeng dapat mengoptimalkan perkembangan karakter mencapai kematangan berpikir, Puspitasari (dalam Mardiah, Martina Napratilora, 2023:123)

Salah satu karya sastra anak yang banyak mengungkapkan nilai-nilai karakter cerdas adalah Dongeng *Kumpulan Kisah Cerdik Abu Nawas Menjebak Pencuri* Versi Mulasih Tary dan Abdul Muhammad Baiyazid. Abu Nawas dikenal sebagai sosok atau tokoh yang memiliki karakter cerdas dan berjiwa humor. Kisah Abu Nawas juga dikemas dengan bahasa yang ringan dan singkat sehingga mudah dipahami pembaca. Dalam Abu Nawas terkandung berbagai peristiwa yang memuat nilai-nilai karakter yang baik dan juga cerdas. Nilai-nilai karakter cerdas yang dimuat di dalam *Kumpulan Kisah Cerdik Abu Nawas Menjebak Pencuri* Versi Mulasih Tary dan Abdul Muhammad Baiyazid adalah nilai-nilai karakter cerdas dalam kehidupan yang utuh dan efektif. Nilai-nilai karakter cerdas dalam kehidupan yang utuh dan efektif yaitu mempresentasikan lima nilai-nilai karakter cerdas, yaitu; (1) Beriman dan bertakwa, (2) Jujur, (3) Cerdas, (4) Tangguh, (5) Peduli (Lase et al., 202:62).

Penelitian ini penting dilakukan sebagai acuan membentuk karakter pada anak. Hal ini dikarenakan pentingnya mengembangkan karakter anak dengan baik untuk panduan masa depannya, sehingga sarana yang sesuai untuk pengembangan karakter cerdas tersebut adalah cerita anak dalam hal ini dongeng. Selain itu, dengan menggunakan dongeng akan lebih memudahkan anak dalam mengambil pelajaran dan mengamalkan nilai-nilai karakter cerdas dalam kesehariannya. Oleh sebab itu, dilakukan penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Karakter Cerdas Dalam *Kumpulan Kisah Cerdik Abu Nawas Menjebak Pencuri* Versi Mulasih Tary dan Abdul Muhammad Baiyazid”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian sastra dengan metode deskriptif. Penelitian sastra dilakukan dengan merumuskan masalah sastra lalu masalah tersebut dipecahkan secara ilmiah, sistematis dan logis. Sedangkan, data dan fakta penelitian yang telah terkumpul memuat fakta empiris kemudian dilakukan penyelidikan secara cermat, saksama, hati-hati dan bersifat objektif (Santosa, 2015:26). Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data-data penelitian sesuai dengan kriteria penelitian sastra.

Data pada penelitian ini berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang mengindikasikan nilai-nilai karakter cerdas dari tuturan dan tingkah laku tokoh dalam *Kumpulan Kisah Cerdik Abu Nawas Menjebak Pencuri* Versi Mulasih Tary dan Abdul Muhammad Baiyazid. Dongeng *Kumpulan Kisah Cerdik Abu Nawas Menjebak Pencuri* Versi Mulasih Tary dan

Abdul Muhammad Baiyazid dijadikan sebagai sumber perolehan data diterbitkan *Checklist* di Yogyakarta pada tahun 2022, cetakan pertama terdiri dari iv + 88 halaman, ketebalan 18 x 24 cm dan nomor ISBN: 978-623-7661-82-5.

Data penelitian didapatkan dengan cara: (1) membaca dan memahami isi dongeng, (2) menandai data yang memuat nilai-nilai karakter cerdas, (3) menginventarisasi data menggunakan format. Analisis data dilakukan dengan tahapan: (1) mengidentifikasi dan mengklasifikasi bentuk nilai-nilai karakter cerdas, (2) menganalisis dan menginterpretasikan data yang ditemukan, (3) mengambil kesimpulan hasil analisis data, dan (4) menulis laporan hasil simpulan analisis data.

PEMBAHASAN

A. Nilai karakter cerdas sikap beriman dan bertakwa

Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME) adalah pedoman dari tingkah laku manusia, individu yang memiliki iman dan takwa akan dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, bersikap tegas memilih kebenaran. Lase et al., (2022: 6364) Ketakwaan berartiantisipasi diri dari hal-hal yang membawa kemudharatan serta sebagai pemacu semangat keagamaan (*religiuous spirit*), baik hubungan secara vertikal (hubungan dengan Allah) maupun hubungan secara horizontal (hubungan dengan sesama manusia).

Abu Nawas memang mendoakan mereka. Namun, ia tidak bisa berjanji bahwa apa yang diinginkan mereka dapat terwujud. Hanya satu pesan dari Abu Nawas, yaitu senantiasa mengingat

Allah SWT dengan cara bersedekah. (ANMK. 01. 028)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bagaimana perilaku tokoh Abu Nawas yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME yang ditunjukkan dari tindakan yang mengajak orang lain untuk senantiasa mengingat Allah dengan banyak bersedekah agar semua yang sedang diinginkan dapat terwujud. Hal tersebut menunjukkan nilai karakter cerdas beriman dan bertakwa dengan indikator beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, karena seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME semua perbuatan dan tindakannya akan terarah kepada kebaikan yang diperkenankan oleh agama dan senang berbuat baik, senang membantu orang-orang yang membutuhkan dorongan moril maupun materil.

Kutipan selanjutnya mengandung nilai karakter cerdas dengan indikator melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, terdapat dalam data berikut.

Setiap bulan Ramadhan, wajib hukumnya bagi seluruh umat Islam untuk berpuasa, termasuk Abu Nawas karena ia memang orang Islam. Abu Nawas memang orang yang rajin berpuasa, meski banyak kawannya yang tidak melaksanakan puasa pada bulan itu. Ya, kawan-kawan Abu Nawas tidak hanya orang Islam, tetapi banyak juga yang beragama lain. (LMAN. 01. 014)

Kutipan data ini mengandung nilai karakter cerdas indikator melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, hal itu ditunjukkan dari sikap Abu Nawas yang menjalankan puasa yang mana puasa ini adalah kewajiban setiap umat islam selama bulan ramadhan. Abu Nawas menjalankan puasa meskipun banyak teman-temannya yang tidak melaksanakan puasa, ia tetap melaksanakan perintah Allah dan tidak melanggarnya.

Selanjutnya yaitu kutipan yang mengandung nilai karakter cerdas dengan indikator bersyukur, terdapat dalam data berikut.

“Tuan, sesungguhnya saya bersyukur dengan apa yang dimiliki. Meski ada barang yang lebih baik, jika itu bukan hak saya, tidaklah baik untuk diakui. Bagi saya, kapak jelek ini tetap milik saya. Dengan kapak inilah, saya bisa mendapatkan uang yang halal dengan cara menjual kayu,” jelas Abu Nawas.(KANJKJ. 01. 021)

Kalimat dalam tuturan tersebut menggambarkan sikap Abu Nawas yang bersyukur atas apa yang telah dimilikinya. Abu Nawas ketika ditawarkan kapak yang lebih bagus dari pada yang dimilikinya ia menolaknya dan tetap bersyukur dengan kapak jelek yang ia punya karena dengan kapak jelek itulah ia selama ini mencari uang yang halal. Salah satu sikap individu yang memiliki karakter cerdas yang berkarakter beriman dan bertakwa adalah bersyukur.

Kutipan yang mengandung nilai karakter cerdas dengan indikator ikhlas, terdapat dalam data berikut.

“Bu, tak perlu disesali dan dikhawatirkan. Allah SWT telah menjamin rezeki bagi umat-Nya. Hari ini memang mungkin kita mendapatkan susu sedikit saja, tetapi besok bisa jadi

kambing-kambing kita menghasilkan lebih banyak lagi,” katanya menghibur. (HUGPS. 01. 045)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat gambaran keikhlasan hati seorang gadis pemerah susu. Ia ikhlas dan mendorong ibunya juga untuk merelakan situasi yang mereka hadapi yaitu sedikitnya hasil dari susu kambing yang didapatkan serta ia juga yakin bahwa Allah sudah menjamin rezeki setiap umat. Seorang umat islam yang ikhlas ia akan menerima semua kondisi dan situasi yang dialaminya sekalipun bukan dalam hasil yang baik dan seorang hamba yang ikhlas ia akan selalu memiliki konsep kehidupan yang berorientasi kepada Tuhan YME.

B. Nilai Karakter Cerdas Sikap Jujur

Jujur merupakan sebuah sikap atau perilaku yang mencerminkan adanya kesesuaian antara hati, pikiran, perkataan dan perbuatan. Kejujuran sangat berhubungan erat dengan hati nurani yang selalu mendorong manusia pada perbuatan yang baik dan jujur (Lase et al., 2022: 83-84).

Baru sampai setengah jalan, timbul keinginan jin untuk menguji kejujuran Abu Nawas. Ia menciptakan sebuah kapak yang terbuat dari emas dan memberikannya kepada Abu Nawas. “Hai, Abu Nawas. Apakah ini kapak milikmu?” tanya sang jin.

“Bukan, kapak saya jelek yang terbuat dari besi biasa. Sementara kapak ini terlalu bagus, bahannya dari emas. Mana mungkin saya memiliki kapak seperti ini?” jawab Abu Nawas. (KANJKJ. 02. 020)

Kutipan data tersebut menggambarkan sikap jujur dengan indikator berkata apa adanya, ketika sang jin menguji Abu Nawas dengan memberikan sebuah kapak dari emas sebagai pengganti kapak Abu Nawas yang terjatuh. Namun, dengan sikap jujurnya Abu Nawas memilih sikap jujur ia dengan jujur apa adanya berkata bahwa kapaknya yang terjatuh hanyalah sebuah kapak besi yang sudah jelek.

Kutipan yang mengandung nilai karakter cerdas dengan indikator membela kebenaran, terdapat dalam data berikut.

“Begini, Baginda. Sebetulnya kemarin, hamba bertemu seorang pengemis. Ia mengadukan masalahnya kepada hamba. Pengemis itu melakukan perjanjian dengan seorang saudagar pemilik kolam. Si pengemis disuruh berendam dalam kolam dingin. Jika si pengemis mampu bertahan satu malam di kolam itu, ia akan diberi upah sepuluh dinar oleh sang saudagar.

Pengemis itu berhasil menepati janjinya. Namun, si saudagar tidak mau membayar dengan alasan anak si pengemis membuat api di pinggir kolam,” jelas Abu Nawas.

Bukan itu saja, Abu Nawas juga menceritakan tentang sikap hakim dan pembesar lain yang membenarkan sikap si saudagar, sehingga pengemis itu tidak punya tempat untuk mengadukan masalahnya. (ANPDPK’2. 02. 037)

Kutipan di atas menggambarkan Abu Nawas yang bersikap jujur dengan membela siapa yang benar dan meminta keadilan atas hak korban. Pada kutipan di atas terdapat peristiwa seorang pengemis yang dicurangi seorang saudagar, tapi ketika ia meminta keadilan atas haknya tidak ada hakim satupun yang membelanya sampai akhirnya Abu Nawas mendatangi Baginda Raja untuk memberikan keadilan atas kezaliman yang dirasakan si pengemis. Sikap Abu Nawas ini mencerminkan karakter cerdas sikap jujur dengan indikator membela kebenaran.

Hari itu adalah hari jum’at. Sudah sejak seminggu lalu, Abu Nawas ditunjuk sebagai imam sekaligus khatib untuk memberikan khotbah Jum’at. Tentu saja Abu Nawas

bertanggung jawab atas apa yang akan dilakukannya. Ia pun bersiap-siap. Setelah membersihkan diri dan berpakaian rapi, Abu Nawas berpamitan kepada istrinya untuk pergi ke masjid. (ANMK. 02. 029)

Kutipan peristiwa di atas mencerminkan sikap Abu Nawas yang bertanggung jawab atas apa yang tanggung jawab yang telah diberikan padanya. Ketika ia diminta menjadi seorang imam dan khatib dalam sebuah majelis sholat jum'at ia menepati janjinya dan tidak melarikan diri. Sikap Abu Nawas ini termasuk salah satu ciri orang yang memiliki nilai karakter cerdas sikap jujur yaitu bertanggung jawab atas segala sesuatu kepada dirinya sendiri, manusia, Tuhan dan hati nuraninya.

“Kau memang cerdas, Abu Nawas. Kalau begitu, aku akan melakukan apa yang kau sarankan tadi,” jawab Baginda Raja.

“Namun, Baginda...,” ucap Abu Nawas.

“Apa lagi, Abu Nawas? Oh, tenang saja, aku sudah tahu maksudmu!” jawab Baginda.

Baginda Raja pun memberikan seratus keping uang kepada Abu Nawas. Abu Nawas pun pulang dengan wajah ceria. (MSH. 02. 017)

Kutipan tuturan kode data (017) menggambarkan sikap Abu Nawas yang meminta haknya setelah melaksanakan kewajiban yang Baginda Raja berikan. Kewajiban adalah segala hal yang harus dilakukan atau dikerjakan dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan hati dan hak adalah segala hal yang diterima setelah memenuhi sebuah kewajiban, karena Abu Nawas sudah menyelesaikan kewajibannya terhadap perintah yang diberikan oleh Baginda Raja maka ia juga meminta haknya sesuai dengan kewajiban yang telah ia jalani. Salah satu karakter cerdas yang dimiliki oleh seorang individu yang berkarakter cerdas adalah memenuhi sebuah kewajiban terlebih dahulu sebelum menagih haknya.

C. Nilai Karakter Cerdas Sikap Cerdas

Cerdas adalah kesempurnaan dan ketajaman akal budi dalam berpikir, serta kesempurnaan pertumbuhan fisik yang sehat dan kuat sehingga dapat mencapai tujuan.

Kutipan yang mengandung nilai karakter cerdas sikap cerdas, terdapat dalam data berikut.

“Namun, ia kan hanya membalikkan halaman tanpa mengetahui isi bacaannya,” tukas sang menteri.

“Memang begitu cara keledai membaca. Justru jika kita yang membuka buku tanpa membaca isinya, maka kita sama seperti keledai ini,” jawab Abu Nawas. (KYBM. 03. 013)

Pada kutipan di atas tergambar bagaimana cara berpikir Abu Nawas sangat logis dan terarah sehingga ia tidak hanya dapat menyelesaikan persoalan yang diciptakan sang menteri untuk menjatuhkannya, tetapi ia juga dapat menarik sebuah pemahaman dan motivasi agar kita sebagai seorang manusia yang diberikan kelebihan akal untuk berpikir oleh Tuhan agar bisa berpikir dan melakukan tindakan lebih baik dari pada seekor keledai.

Kutipan yang menggambarkan nilai karakter cerdas dengan indikator kreatif, terdapat dalam data berikut.

Keesokannya, Abu Nawas mengumpulkan warga dusun di gedung pengadilan. Ia hadir dengan membawa tongkat dalam jumlah banyak. Ukurannya sama panjang. Tanpa menunggu lama, Abu Nawas membagikannya kepada seluruh penduduk sebelum berdiri di atas mimbar dan berpidato.

“Tongkat-tongkat ini telah kuberi mantra. Jika yang memegang adalah seorang pencuri, tongkatnya akan bertambah panjang. Sekarang pulanglah kalian! Bawa tongkat ini kembali besok pagi!” ujar Abu Nawas. (ANMP. 03. 006)

Kutipan di atas mengandung nilai karakter cerdas sikap cerdas dengan indikator kreatif. Hal itu digambarkan dalam cara berpikir Abu Nawas yang selalu memiliki ide-ide baru dalam menyelesaikan sebuah masalah. Ketika terjadi pencurian di daerahnya ia menggunakan ide

membagikan sebuah keajaiban tongkat kepada semua penduduk dengan dalih jika tongkat tersebut bersama seorang pencuri maka tongkat itu akan memanjang, tentu hal itu terdengar mustahil. Namun, bagi orang yang bersalah ia akan memiliki ketakutan tersendiri jika benar tongkat itu akan bertambah panjang dan pencuri itu ketahuan, agar tidak ketahuan ia memotong tongkat tersebut. Hal inilah yang akan menjadi bukti Abu Nawas untuk menangkap seorang pencuri. Seorang yang memiliki sikap kreatif akan selalu memiliki inovasi-inovasi terbaru, yaitu kemampuan dalam menerapkan solusi kreatif atau terbaru terhadap menyelesaikan suatu permasalahan.

Selanjutnya yaitu kutipan yang menggambarkan nilai karakter cerdas sikap cerdas dengan indikator mampu memecahkan masalah/menemukan solusi, terdapat dalam data tersebut.

“Baginda, hamba sudah menemukan cara untuk menguji kesetiaan para menteri. Namun, ada syaratnya,” kata Abu Nawas.

“Apakah itu? Katakan kepadaku, Abu Nawas,” ucap Baginda Raja Penasaran.

“Syaratnya, Baginda harus bersandiwara bahwa serban usang ini adalah serban sakti. Jika di antara mereka ada yang berbohong, mengatakan bau serban ini wangi, dialah pelaku sebenarnya,” ujar Abu Nawas sambil memberikan sorban usangnya. (MKPM. 03. 019)

Kutipan tersebut menggambarkan kecerdasan Abu Nawas dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Sebagai seseorang yang terkenal cerdas Abu Nawas memiliki banyak ide yang bisa dijadikan solusi dari setiap permasalahan. Ketika Abu Nawas diminta oleh Baginda Raja untuk menemukan cara untuk menguji para menteri ia menggunakan sorban usang sebagai alat untuk menguji para menteri, barangsiapa yang berkata jujur bahwa sorban itu bau berarti mereka adalah menteri yang jujur dan bagi yang mengatakan sorban tersebut wangi mereka adalah golongan menteri yang berkhianat dan hanya mencoba menjilat Baginda raja.

“Wahai sahabatku, mengapa kau memiliki pemikiran serendah itu? Apakah kau mau dipersamakan derajatnya seperti burung buta dan pincang?” ujar Abu Nawas Kawannya pun terdiam seribu bahasa.

“Kawanku, mengapa kau berpikiran seperti seorang pengemis, menggantungkan hidupmu pada belas kasihan orang lain? Mengapa kau tidak berpikiran seperti burung yang satu lagi, burung yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, juga memenuhi kebutuhan hidup kawannya yang pincang itu? Sadarlah kawan. Kau perlu ingat bahwa tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah,” lanjut Abu Nawas menasehati. Kawan Abu Nawas pun sadar, ternyata ia telah mengambil kesimpulan yang terburu-buru dan pelajaran yang salah dari burung yang dilihatnya. (GGBP. 03. 032)

Kutipan data 032 di atas menunjukkan karakter cerdas sikap cerdas dengan indikator berpikiran maju, hal itu tergambar dalam tuturan Abu Nawas yang mencerminkan karakter cerdas yang berpikiran maju saat membenarkan cara berpikir kawannya yang terburu-buru dalam mengambil sebuah kesimpulan, ketika kawannya berpikir bahwa karena Allah sudah mengatur rezeki setiap hamba maka kita tidak perlu lagi berusaha dan bekerja. Ciri-ciri karakter cerdas yang berpikiran maju yaitu mampu membuat keputusan dan menyelesaikan masalah dengan bijak, mampu mengaplikasikan pengetahuan, pengalaman, dan mahir berpikir secara praktis, mampu menghasilkan ide atau ciptaan yang kreatif dan inovatif, mampu mengatasi cara-cara berpikir yang terburu-buru, kabur, dan sempit, dan mampu bersikap terbuka dalam menerima dan memberikan pendapat, serta berani memberi pandangan dan kritik.

Selama berbulan-bulan, Abu Nawas menantikan tanda-tanda dikabulkan doanya. Namun, sudah tiga bulan lamanya, Abu Nawas merasa Allah SWT tidak mengabulkan doanya.

Mungkin doaku kurang pasrah atas pilihan jodoh. Makanya, Allah tidak mengabulkannya. Aku harus mencari cara lain supaya Allah mau mengabulkan permintaanku ini, batin Abu Nawas. (ANMJ. 03. 024)

Kutipan kode data (024) tersebut mencerminkan sikap berpikir positif. Abu Nawas yang dihadapkan pada persoalan belum terkabulnya hajat yang ia panjatkan kepada Allah selama berbulan-bulan masih mampu berpikir positif terhadap Allah, ia tidak serta merta marah dan mengeluh bahwa do'anya belum dikabulkan oleh Allah. Namun, ia kembali menanamkan cara berpikir positif terhadap ketentuan Allah dan mulai introspeksi diri mungkin masih ada keegoisan dalam do'anya kepada Allah makanya hajatnya belum juga terkabulkan. Berdasarkan kutipan ini sikap Abu Nawas tergolong nilai karakter cerdas sikap cerdas dengan indikator berpikir positif.

D. Nilai Karakter Cerdas Sikap Tangguh

Tangguh merupakan sebuah sikap pantang menyerah, kuat, tabah dalam menghadapi sebuah persoalan. Seorang individu yang memiliki karakter cerdas tangguh adalah individu yang mampu bangkit dari situasi atau kondisi sulit serta dapat menggunakan pengalamannya untuk membangun kekuatan diri, sehingga ia akan menjadi pribadi yang lebih baik dalam mengatasi tekanan dan tantangan di masa depan (Lase et al., 2022:115).

Kutipan data yang menunjukkan nilai karakter cerdas sikap tangguh dengan indikator teliti terdapat dalam data berikut.

Menteri Farhan penasaran dengan topi itu karena memang terlihat bagus. Ia menelitinya dengan seksama. Betapa terkejutnya ia, ternyata topi itu dihiasi dengan aksara yang bermakna surat dari Baginda yang memang ditujukan bagi dirinya.(OB'2. 04. 010)

Pada kutipan tersebut menggambarkan sikap teliti dari menteri Farhan, karena ketika orang badui menjual topi itu kepadanya ia melihat ukiran aksara berupa pesan rahasia dari Baginda Raja kepadanya. Seseorang berkarakter cerdas memiliki kepribadian tangguh dengan penuh ketelitian dan hati-hati dalam menyikapi suatu persoalan atau permasalahan serta juga berpikir kritis sehingga ia tidak akan mengambil keputusan yang salah.

Kutipan selanjutnya menunjukkan nilai karakter cerdas sikap tangguh dengan indikator sabar, terdapat dalam data berikut.

Abu Nawas kesal karena tahu bahwa ia sedang dikerjai oleh kedua kawannya itu. Namun, kedua kawannya itu ada benarnya juga. Maka dari itu, Abu Nawas tetap menurut dan mengaji, meski perutnya sudah lapar sekali. (LMAN. 04. 016)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat sikap sabar Abu Nawas ketika ia sudah sangat lapar, namun kedua kawannya masih memperlmainkannya dengan menyuruhnya banyak hal agar ia tidak langsung makan. Sabar adalah wujud ketenangan, pengendalian diri, dan kemauan atau kemampuan untuk menoleransi penundaan.

Mulanya, ia bisa menahan dingin air kolam itu. Namun, saat tengah malam, badannya mulai menggigil, serasa tidak kuat lagi bertahan sehingga ia ingin keluar dari kolam. Namun, karena teringat pada hadiah sepuluh dinar, ia berusaha sekuat tenaga untuk tetap berada di dalam kolam tersebut. (ANPDPK'1. 04. 036)

Kutipan kode data 036 menggambarkan kegigihan dari si pengemis, ketika ia mulai akan menyerah dengan dinginnya air kolam namun ia kembali ingat uang yang ditawarkan saudagar jika ia bisa bertahan di dalam kolam tersebut sampai pagi. Si pengemis tetap tidak menyerah demi bisa mendapatkan uang untuk keluarganya. Oleh karena itu, sikap si pengemis ini termasuk nilai karakter cerdas sikap tangguh dengan indikator ulet/tidak putus asa.

Setelah lama bekerja, ternyata baru ketahuan bahwa pengemis itu adalah pekerja yang sangat rajin dan tangkas. Ia mampu menyelesaikan pekerjaannya dalam waktu yang singkat. (PUSP. 04. 023)

Kutipan di atas menggambarkan penilaian seorang bos kepada seorang pengemis yang bekerja dengannya. Ia juga memuji keterampilan dan kerajinan si pengemis ketika bekerja, ia menilai pekerjaan si pengemis sangat tangkas dan selesai dalam waktu singkat. Terampil merupakan suatu penyelesaian tugas dengan cakap, mampu dan cekatan. Sehingga sikap si pengemis ini dapat dikategorikan sebagai nilai karakter cerdas sikap tangguh dengan indikator terampil.

Kutipan lainnya yang menggambarkan nilai karakter cerdas sikap tangguh dengan indikator tahan uji terdapat dalam kutipan data berikut.

“Abu Nawas, aku tahu, kau pandai mengajari hewan. Ajarlah keledai ini membaca. Kuberi kau waktu dua minggu untuk mengajarnya dan bawalah lagi ke istana,” kata sang menteri

Setelah berkata demikian, sang menteri pergi meninggalkan Abu Nawas tanpa banyak kata. Abu Nawas menerima hal tersebut dengan senang hati. Namun, hatinya masih diliputi rasa curiga terhadap niat menteri itu. *Mungkinkah ini adalah tipu daya untuk menghancurkan nama baikku? Atau memang ia ingin menguji kemampuanku? Tanya Abu Nawas dalam hati.*

Selama sehari-hari, Abu Nawas mencari cara agar keledai itu bisa membaca, sebab bukan abu nawas namanya jika tidak bisa menyelesaikan masalah. (KYBM. 04. 011)

Pada kutipan di atas juga menggambarkan sikap Abu Nawas yang tahan uji, ketika seorang menteri datang kepadanya dengan membawa seekor keledai dan menteri itu menguji kemampuan dan kepintaran Abu Nawas dengan menyuruhnya untuk mengajari keledai tersebut membaca. Perintah yang terlihat mustahil dapat dilakukan tersebut tetap Abu Nawas terima, ini menjadi bukti bahwa Abu Nawas memiliki sikap yang tahan terhadap sebuah ujian, sanggup dan cakap menghadapi sebuah ujian.

E. Nilai Karakter Cerdas Sikap Peduli

Peduli ialah sebuah sikap seseorang yang bersedia melibatkan dirinya dalam memberikan solusi atas suatu permasalahan, keadaan atau kondisi yang terjadi di lingkungan sekitarnya. salah satu kepribadian yang dimiliki orang berkarakter cerdas adalah sikap peduli, baik itu peduli terhadap lingkungan, sesama manusia, bangsa dan negara bahkan kepentingan makhluk lainnya. karakter cerdas sikap peduli meliputi watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang (Lase et al., 2022:130). Kutipan yang menunjukkan nilai karakter cerdas sikap peduli, terdapat dalam kutipan data berikut.

Istana Baghdad kedatangan tiga orang. Mereka menghadap Baginda Raja yang sedang berbincang-bincang sambil duduk dengan para pejabat. Tentu saja Baginda Raja menyambut mereka dengan ramah.

“Ampun beribu ampun, Baginda. Kami telah mengganggu perbincangan yang serius ini,” kata salah seorang dari mereka.

“Tidak. Kami justru senang dengan kedatangan kalian. Namun, ada keperluan apa kalian menghadapku? Sepertinya ada yang ingin disampaikan?” tanya Baginda Raja. (MK. 05. 038)

Pada kutipan di atas menggambarkan sikap sopan dan santun Baginda Raja ketika menyambut kedatangan orang yang ingin berkunjung ke istana, meskipun saat itu beliau sedang berdiskusi dengan para pejabat. Sikap sopan dan santun merupakan indikator dari sikap peduli

yang merupakan bagian dari karakter cerdas. jadi seseorang yang memiliki karakter cerdas sudah pasti memiliki rasa peduli dan orang yang peduli sudah pasti bersikap sopan dan santun kepada orang lain dan tidak arogan meskipun memiliki jabatan yang tinggi.

Kutipan selanjutnya yang mengandung nilai karakter cerdas sikap tangguh dengan indikator toleransi/suka menolong, terdapat dalam data berikut.

“Hai, saudaraku, mengapa kau kelihatan murung seperti itu? Bukankah hari begitu cerah?” kata Abu Nawas demi melihat si pengemis yang bersedih.

“Memang aku sedang dilanda kemalangan. Aku baru saja ditipu oleh,” kata si pengemis. Diceritakan masalahnya kepada Abu Nawas.

Mendengar penuturan pengemis itu, Abu Nawas mereka kasihan kepadanya. “Sudahlah, jangan bersedih hati. Insya Allah, aku bisa membantumu menyelesaikannya. Besok datanglah ke rumahku. Lihat caraku. Dengan izin Allah, kau akan menang darinya,” jawab Abu Nawas ringan. (ANPDPK’1. 05. 036)

Kutipan di atas mencerminkan sikap toleransi/suka menolong dari Abu Nawas, ketika ia melihat seorang pengemis yang sedang bersedih ia lekas menanyakan apa penyebab pengemis tersebut bersedih dan ketika tahu jika si pengemis memiliki sebuah permasalahan ia lekas membantunya.

“Wahai tuanku Abu Nawas, maafkan hamba. Andai saja hamba tahu bahwa Tuan adalah Abu Nawas, tentu kami tidak akan bertindak seperti ini,”

“Wahai Komandan, apakah aku telah membohongimu?

Bukankah aku telah berkata benar? Aku adalah abdi dan kalian juga termasuk abdi Allah SWT,” kata Abu Nawas.

“Benar, tuanku,” kata si komandan.

“Jangan ulangi lagi perbuatanmu itu, termasuk kepada orang lain. Sebelum mempercayainya, kamu harus tahu dulu alasan orang itu,” kata Abu Nawas. (KK. 05. 026)

Kutipan di atas menggambarkan sikap Abu Nawas yang sangat pemaaf, ia memaafkan perbuatan yang tidak mengenakkan yang dilakukan oleh si komandan dan anak buahnya agar tidak terjadinya permasalahan yang semakin besar, bahkan ia juga memberikan nasehat kepada orang yang telah mendzoliminya. Pemaaf memiliki arti pemberian ampunan, yaitu kemampuan seseorang untuk mengubah perasaan negatif atau perasaan tidak menyenangkan akibat tindakan, peristiwa atau situasi yang dilakukan si pelaku kepadanya menjadi rasa kasih iba dan cinta. Pemaafan atau pengampunan juga menjadi motivasi agar seseorang tidak melakukan pembalasan atau dendam serta meredakan rasa sakit yang dirasakan pihak tersakiti.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai-nilai karakter cerdas dalam *Kumpulan Kisah Cerdik Abu Nawas Menjebak Pencuri* Versi Mulasih Tary dan Abdul Muhammad Baiyazid, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, nilai karakter cerdas sikap beriman dan bertakwa indikator beriman dan bertakwa, mengerjakan perintah dan menjauhi larangannya, bersyukur dan ikhlas. *Kedua*, nilai karakter cerdas sikap jujur indikator berkata apa adanya, berbuat atas dasar kebenaran, bertanggung jawab, dan memenuhi kewajiban serta menerima hak. *Ketiga*, nilai karakter cerdas sikap cerdas indikator berpikir logis, menemukan solusi, kreatif, berpikiran maju dan positif. *Keempat*, nilai karakter cerdas sikap tangguh indikator teliti, sabar, terampil, tidak putus asa dan tahan uji. *Kelima*, nilai karakter cerdas sikap peduli indikator sopan santun, menaati perintah, musyawarah, suka menolong dan pemaaf.

DAFTAR PUSTAKA

- Anidar, J. (2016). *Model Pengembangan Karakter-Cerdas Mahasiswa Melalui Infusi dalam Pembelajaran Psikologi Belajar Di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN IB Padang*. 13–29.
- Bulan, A., & Hasan, H. (2020). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Dongeng Suku Mbojo. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 1(1), 31–38. <https://doi.org/10.54371/ainj.v1i1.11>
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Habsari, Z. (2017). Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak. *Bibliotika : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 1(1), 21–29. <https://doi.org/10.17977/um008v1i12017p021>
- Hafizah, H., Rahmat, A., & Rohman, S. (2021). Pembelajaran Anak Dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1, 137–144.
- Hayati, Y. (2016). *Representasi Gender dalam Sastra Anak di Indonesia* (1st ed.). FBS UNP.
- Krissandi, A. D. S. (2020). *Sastra Anak Indonesia* (1st ed.). Sanata Dharma University Press.
- Kurniawan, H. (2012). *teori, metode, dan aplikasi sosiologi sastra* (1st ed.). Graha Ilmu.
- Kusumaningrum, E. (2021). *Menulis Dongeng Kreatif Sesuai Gaya Belajar Anak - Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=m68zEAAAQBAJ>
- Lase, F., Nirwana, H., Neviyarni, & Marjohan. (2022). *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas*. Nas Media Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=P8CAEAAAQBAJ>
- Mardiah, Napratilora, M., & Nurhaqia, S. (2023). Mendongeng Melalui Jenis-Jenis Dongeng Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi*, 11(1), 1–14.
- Muhardi & Hasanuddin. (2006). *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*. Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2010a). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (2nd ed.). Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2010b). *Teori Pengkajian Fiksi* (8th ed.). Gadjah Mada University Press.
- Robbaniyah, Q., & Rachman, Y. A. (2019). *Nilai-nilai Pendidikan Anak*. CV. Pilar Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=gncqEAAAQBAJ>
- Rukiyah, R. (2018). Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya. *Anuva*, 2(1), 99. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.99-106>
- Santosa, P. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Azzagrafika.
- Toha Sarumpaet, R. K. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak: Edisi Revisi, Riris K. Toha-Sarumpaet* (1st ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia anggota IKAPI DKI Jakarta.
- Umari, T., & Rosmawati. (2018). Analisis Nilai-Nilai Karakter. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 7(2), 118–126.
- Yulianthi. (2015). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=aMCVDwAAQBAJ>